

NASKAH PUBLIKASI

**PENGARUH PENYULUHAN MEDIA AUDIOVISUAL PADA SANTRIWATI USIA
13-14 TAHUN DI PONDOK PESANTREN ISLAMIC CENTER BIN BAZ
YOGYAKARTA TERHADAP STATUS KEBERSIHAN
GIGI DAN MULUT OHI-S**



Disusun Oleh :

Rr. Aulia Quinta Zashika

20140340100

**PROGRAM STUDI KEDOKTERAN GIGI
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
TAHUN 2018**

ABSTRACT

THE EFFECT OF AUDIOVISUAL MEDIA DISSEMINATION ON STUDENTS 13-14 YEARS OLD AT ISLAMIC CENTER BIN BAZ YOGYAKARTA BOARDING SCHOOL TO ORAL HYGIENE STATUS OHI-S

Rr. Aulia Quinta Zashika¹, Dyah Triswari²

Student of Dental Study Program, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Lecturer of Dental Study Program, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
E-mail: roroaulia@gmail.com
dyahttriswari@gmail.com

Background: Dental and oral health problems in children, especially caries, increase at age 10-14 years old, due to the lack of children's knowledge. Knowledge can be provided through dissemination. Dissemination can be delivered by audio-visual media that is easy to understand and remember.

Purpose: To determine the influence of dissemination using audio-visual media on 13-14 years old students at Islamic Center Bin Baz Yogyakarta Boarding School (ICBB) to oral hygiene status.

Method: This research used experimental quasy method with one group pre-test and post-test design on 60 subjects at ICBB. Pre-test and post-test assessments include oral hygiene status measurement before and after the dissemination. This studies lasted 35 days with three times dissemination repetition within 14 days interval. Data analysis using Paired Simple T-Test.

Result: The average of oral hygiene status using Simplified Oral Hygiene Index (OHI-S) decreased from 2,58 to 0,96. The result retrieved from Paired Simple T-Test obtained p value 0,000 ($p < 0,05$) means that there was difference of oral hygiene status average before and after the dissemination was delivered.

Conclusion: This study showed that audio-visual media dissemination may affect oral hygiene status on students 13-14 years old at Salafiyah Wustha Islamic Center Bin Baz Yogyakarta Islamic Boarding School.

Keywords: oral hygiene status, OHI-S, audiovisual media

INTISARI

PENGARUH PENYULUHAN MEDIA AUDIOVISUAL PADA SANTRIWATI USIA 13-14 TAHUN DI PONDOK PESANTREN ISLAMIC CENTER BIN BAZ YOGYAKARTA TERHADAP STATUS KEBERSIHAN GIGI DAN MULUT OHI-S

Rr. Aulia Quinta Zashika¹, Dyah Triswari²

Mahasiswa Program Studi Kedokteran Gigi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Dosen Program Studi Kedokteran Gigi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
E-mail: roroaulia@gmail.com
dyahtriswari@gmail.com

Latar Belakang: Masalah gigi dan mulut semakin meningkat pada anak usia 10-14 tahun yang sebagian besar adalah karies. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan anak. Pengetahuan dapat diberikan melalui penyuluhan. Penyuluhan dapat diberikan dengan media audiovisual yang mudah dimengerti dan diingat.

Tujuan Penelitian: Untuk mengetahui pengaruh penyuluhan media audiovisual pada santriwati usia 13-14 tahun di Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta (ICBB) terhadap status kebersihan gigi dan mulut OHI-S.

Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan metode *quasy experimental one group pre test and post test design* pada 60 subyek di ICBB. Penilaian pre-test dan post-test meliputi pengukuran status kebersihan gigi dan mulut sebelum dan setelah penyuluhan. Studi ini berlangsung selama 35 hari dengan tiga kali pengulangan penyuluhan setiap 14 hari. Analisis data menggunakan uji *Paired Sample T-Test*.

Hasil Penelitian: Rata-rata status kebersihan gigi menggunakan Oral Hygiene Status Index (OHI-S) menurun dari 2,58 menjadi 0,96. Hasil penelitian dengan menggunakan uji Paired Sample T-Test didapatkan nilai $p < 0,000$ ($p < 0,05$) berarti terdapat pengaruh penyuluhan media audiovisual terhadap status kebersihan gigi dan mulut OHI-S sebelum dan setelah diberikan penyuluhan.

Kesimpulan: Penyuluhan media audiovisual dapat mempengaruhi status kebersihan gigi dan mulut OHI-S pada santriwati usia 13-14 tahun di Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta.

Kata kunci: kebersihan gigi dan mulut, OHI-S, media audiovisual

Pendahuluan

Masalah kesehatan gigi dan mulut pada kelompok usia 10-14 tahun meningkat dari 20,6% menjadi 25,2% pada tahun 2007 ke tahun 2013 menurut Riset Kesehatan Dasar Kemenkes RI (Riskesdas, 2013). Masalah kesehatan gigi dan mulut yang banyak dialami oleh penduduk Indonesia adalah karies, yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor luar dan faktor dalam. Faktor luar meliputi faktor lingkungan dan perilaku yang tidak berhubungan langsung dengan terjadinya karies gigi menurut teori Bloom (Sunarjo, Salikun dan Ningrum, 2016). Faktor dalam merupakan faktor yang berhubungan langsung dengan terjadinya karies yaitu struktur dan morfologi gigi, susunan gigi geligi, pH saliva, dan kebersihan mulut (Sundoro, 2007). Faktor lain penyebab karies diantaranya adalah usia dan frekuensi makan makanan yang menyebabkan karies atau makanan kariogenik (Yuwono, 2003).

Kebersihan gigi dan mulut atau *Oral Hygiene* merupakan salah satu faktor dalam yang memiliki pengaruh besar terjadinya berbagai penyakit di rongga mulut. Kebersihan gigi dan mulut yang baik adalah keadaan dimana rongga mulut yang bebas dari akumulasi debris, plak, materia alba, dan stain gigi (Newman, Takei, dan Klokkevold, 2006). Status kebersihan gigi dan mulut dapat dinilai dengan pemeriksaan indeks *Oral Hygiene Index Simplified* (Mawuntu, Pamelangan dan Mintjelungan, 2015).

Indeks kebersihan mulut OHI-S merupakan salah satu pengukuran yang dapat digunakan untuk menilai kebersihan mulut menurut Greene dan Vermillion. Pengukuran OHI-S dilakukan dengan memeriksa enam gigi yaitu molar pertama kanan dan kiri bawah, insisivus kanan atas dan insisivus kiri bawah, serta molar pertama kanan dan kiri atas. Pengukuran tersebut dilakukan dengan mengukur daerah permukaan gigi yang tertutup oleh debris dan kalkulus dengan menjumlahkan *Debris Index Simplified* (DI-S) dan *Calculus Index Simplified* (CI-S) (Suproyo, 2009).

Karies dan penyakit periodontal dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan anak tentang kebersihan gigi dan mulut. Perilaku baru terbentuk dimulai pada ranah kognitif atau pengetahuan yang diperoleh antara lain melalui pendidikan (Notoatmodjo, 2003).

Pendidikan kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu kegiatan yang dapat membantu pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut. Upaya meningkatkan pengetahuan tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dapat dilakukan melalui penyuluhan. Penyuluhan merupakan usaha penyampaian informasi untuk membimbing ke arah suatu perubahan perilaku yang diharapkan (Herijulianti, dkk., 2002). Perilaku memegang peranan yang penting dalam pengaruh status kesehatan gigi dan mulut.

Remaja memiliki tingkat kesadaran yang lebih tinggi daripada anak-anak sehingga membuat remaja tepat menjadi target penyuluhan (Desmita. *cit* Santrock, 1998). Usia remaja berada pada rentang 12-23 tahun menurut Stanley Hall (Santrock, 2009). Usia 13-14 tahun merupakan usia di masa peralihan dari masa remaja awal ke masa remaja pertengahan dan sudah mampu berpikir secara efektif dan sistematis menurut teori Piaget tentang perkembangan kognitif anak (Soetjiningsih, 2004). Ingatan pada anak usia 10-14 tahun mencapai intensitas paling besar dan paling kuat menurut Kartono (2003).

Anak perempuan 2 tahun lebih cepat memasuki masa remaja bila dibandingkan dengan anak laki-laki dan juga lebih baik dalam mempraktikkan perilaku menjaga kebersihan mulut (Gopdianto, R., Rattu, A., Mariati, N., 2015). Perempuan memiliki keunggulan dalam memberikan upaya lebih terhadap penyelesaian masalah (Fitriani, dkk., 2014).

Media audiovisual merupakan salah satu media penyuluhan yang bersifat dapat didengar dan dilihat. Media audiovisual menyampaikan pengertian atau informasi dengan lebih nyata melalui gambar bergerak dan suara yang melibatkan indera penglihatan dan pendengaran. Semakin banyak indera yang digunakan untuk merekam informasi, semakin

besar kemungkinan sasaran pendidikan memahami dan mengingat informasi yang disampaikan (Tandilangi, Mintjelungan dan Wowor, 2016). Film animasi adalah salah satu media audiovisual yang dapat digunakan untuk penyuluhan yang dapat memicu rasa ingin tahu sasaran pendidikan dan rasa ketertarikan terhadap apa yang dipelajari (Andriany, 2016).

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengajarkan pendidikan diniyah islamiyah dan pendidikan umum secara terpadu. Tersedia pondok yang merupakan asrama dimana para santri tinggal bersama dibawah naungan pengajar yang biasa disebut dengan ustadzah. Santri pada pondok pesantren memiliki jam biologis yang sama, serta pola dan jenis makanan yang dikonsumsi relatif sama, dan kesempatan untuk mengunjungi dokter gigi kemungkinan lebih sedikit dibandingkan dengan siswi pada sekolah yang tidak berasrama, sehingga dapat memperkecil kemungkinan terjadinya bias terhadap hasil yang akan diperoleh.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental semu (*Quasy Experimental*) dengan *One Group Pre-test and Post-test Design*. Subyek dari penelitian adalah 60 santriwati usia 13-14 tahun di Salafiyah Wustha Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta yang memenuhi kriteria inklusi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling* dimana responden sudah memenuhi sampel minimal dan disesuaikan dengan kriteria inklusi yang telah ditentukan. Status kebersihan gigi dan mulut diukur dengan menggunakan *Oral Hygiene Index-Simpyfied* (OHI-S).

Oral Hygiene Index Simplified (OHI-S) dilakukan dengan mengukur daerah permukaan gigi yang tertutup oleh debris dan kalkulus dengan menjumlahkan *Debris Index Simplified* (DI-S) dan *Calculus Index Simplified* (CI-S) (Greene dan Vermillion, 1964). Kriteria penilaian OHI-S dengan skor 0 – 1,2 termasuk kategori baik, 1,3 – 3 termasuk kategori sedang dan 3,1 – 6 termasuk kategori buruk. Gigi-gigi yang akan diukur yaitu gigi

16 pada permukaan bukal, gigi 11 pada permukaan labial, gigi 26 pada permukaan bukal, gigi 36 pada permukaan lingual, gigi 31 pada permukaan labial, dan gigi 46 pada permukaan lingual.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data deskriptif atau univariat dan analisis data bivariat. Analisis data deskriptif adalah untuk melihat rata-rata atau *mean* dari skor OHI-S. Analisis bivariat yang digunakan pada penelitian ini adalah uji t berpasangan atau uji *Paired Sample t-Test*. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan media audiovisual terhadap status kebersihan gigi dan mulut OHI-S.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Analisis Deskriptif

a. Distribusi responden berdasarkan kelompok usia

Responden Penelitian	Jumlah	Presentase
13 Tahun	45	75 %
14 Tahun	15	25 %
Total	60	100 %

Tabel 1. Distribusi Responden berdasarkan Kelompok Usia

Tabel 1 menunjukkan distribusi responden berdasarkan kelompok usia. Didapatkan bahwa responden penelitian berusia 13 tahun sebanyak 45 orang dan usia 14 tahun sebanyak 15orang.

Waktu Penelitian	Total Responden Penelitian	Rata – Rata Skor OHI-S	Standar Deviasi
Sebelum	60	2,5888	1,21698

penyuluhan			
Setelah	60	0,9653	1,20567
penyuluhan			

b. Nilai rata-rata skor OHI-S

Tabel 2. Nilai Rata-Rata Status Kebersihan Gigi dan Mulut OHI-S Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan

Tabel 2 menunjukkan rata-rata status kebersihan gigi dan mulut OHI-S sebelum dan setelah diberikan penyuluhan tentang kesehatan gigi dan mulut menggunakan media audiovisual yang dilakukan sebanyak 3 kali selama 35 hari di Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta. Berkurangnya nilai tersebut menggambarkan terjadinya penurunan status kebersihan gigi dan mulut setelah diberikan penyuluhan.

c. Perubahan pengetahuan dan perilaku kebersihan gigi dan mulut

Pengetahuan Kesehatan	N	Sig. (2-tailed)
Gigi dan Mulut		
Sebelum dan sesudah	60	0,000079
diberikan penyuluhan		

Tabel 3. Hasil Analisis Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* pada Pengetahuan

Kesehatan Gigi dan Mulut

Perilaku Kesehatan gigi	N	Sig. (2-tailed)
dan Mulut		
Sebelum dan Sesudah	60	0,000
diberikan penyuluhan		

Tabel 4. Hasil Analisis Uji *Paired T Test* pada Perilaku Kesehatan Gigi dan Mulut

Tabel 3 dan 4 menunjukkan adanya perubahan pengetahuan dan perilaku dari subyek penelitian setelah diberikan penyuluhan dengan media audiovisual.

2. Analisis Bivariat

a. Uji normalitas

	N	Nilai p
Sebelum penyuluhan	60	0,200
Setelah penyuluhan	60	0,097

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov

Berdasarkan Tabel 5 nilai probabilitas pada sebelum dan setelah diberikan penyuluhan adalah $p > 0,05$ berarti data tersebut berdistribusi normal, sehingga dapat dilakukan uji parametrik menggunakan *Paired Sample T-Test*.

b. Uji Paired Sample t-Test

Status OHI-S	N	Nilai p
Sebelum dan sesudah penyuluhan	60	0,000

Tabel 6. Hasil Analisis Uji Paired Sample T-Test

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas sebelum dan setelah diberikan penyuluhan adalah 0,000. Nilai $p < 0,05$ berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara status kebersihan gigi dan mulut OHI-S ketika sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan media audiovisual.

Pembahasan

Kebersihan gigi dan mulut atau *Oral Hygiene* merupakan salah satu faktor untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut yang dapat menunjang kehidupan seseorang. Hal ini dikarenakan kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari kesehatan umum yang dapat mempengaruhi kualitas hidup dan penting untuk kesejahteraan (Petersen, 2003).

Status kebersihan gigi dan mulut pada penelitian ini diukur dengan menggunakan *Oral Hygiene Index Simplified* (OHI-S) yang merupakan keadaan kebersihan gigi dan mulut dari responden yang dinilai dari adanya sisa makanan (debris) dan karang gigi (kalkulus) pada permukaan gigi. Pengukuran dilakukan pada santriwati kelas 7 dan 8 usia 13-14 tahun Salafiyah Wustha di Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta. Responden yang digunakan pada penelitian ini yaitu sebanyak 60 dengan usia 13 tahun sebanyak 45 orang dan usia 14 sebanyak 15 orang.

Usia 13 tahun merupakan batasan akhir usia pada masa remaja awal, sedangkan usia 14 tahun merupakan batasan usia awal pada masa remaja pertengahan. Ingatan pada anak usia 10-14 tahun mencapai intensitas paling besar dan paling kuat menurut Kartono (2003). Anak usia lebih dari 11 tahun mengalami beberapa perkembangan kognitif yaitu mereka sudah mampu berpikir abstrak, melakukan penalaran terhadap sebuah situasi nyata yang digunakan untuk mengambil kesimpulan lalu diterapkan pada masalah yang dihadapinya. Anak usia 13-14 tahun sudah mampu berpikir secara efektif dan sistematis menurut teori Piaget tentang perkembangan kognitif anak.

Berdasarkan Tabel 6 didapatkan hasil adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum diberikan penyuluhan dan setelah diberikan penyuluhan yang artinya terdapat pengaruh penyuluhan media audiovisual pada santriwati usia 13-14 tahun di Pondok Islamic Center Bin Baz Yogyakarta terhadap status kebersihan gigi dan mulut OHI-S. Rata-rata skor

OHI-S pada saat sebelum diberikan penyuluhan termasuk dalam kategori buruk sedangkan setelah diberikan penyuluhan termasuk ke dalam kategori sedang.

Pada tabel 3 dan 4 menunjukkan adanya pengaruh penyuluhan media audiovisual terhadap pengetahuan dan perilaku kesehatan gigi dan mulut subyek. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahulae, A., (2014) bahwa terjadi penurunan skor rerata *Debris Index Simplified* sesudah penyuluhan kesehatan gigi dan mulut karena media audiovisual merupakan media yang paling efektif untuk menarik minat, meningkatkan pengetahuan dan mengubah perilaku menyikat gigi pada penderita *Schizophrenia*. Hal ini juga sejalan dengan teori Edgar Dale bahwa semakin konkrit media maka tingkat penerimaan sasaran menjadi lebih baik, sebaliknya semakin abstrak sebuah media maka tingkat penerimaan menjadi kurang.

Peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku dapat mendukung penurunan skor OHI-S. Perubahan perilaku responden dapat meliputi tata cara membersihkan gigi seperti membersihkan gigi dengan menggunakan sikat dan pasta gigi, menyikat gigi dua kali sehari, menyikat gigi setelah makan pagi dan sebelum tidur malam, mengunjungi dokter gigi 6 bulan sekali, dan menggunakan pasta gigi berfluoride.

Responden pada penelitian ini berjenis kelamin perempuan. Perempuan memiliki keunggulan dalam memberikan upaya lebih terhadap penyelesaian masalah (Fitriani, dkk., 2014). Anak perempuan 2 tahun lebih cepat memasuki masa remaja bila dibandingkan dengan anak laki-laki dan juga lebih baik dalam mempraktikkan perilaku menjaga kebersihan mulut (Gopdianto, R., Rattu, A., Mariati, N., 2015).

Penyuluhan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi meningkatnya kemampuan kognitif seseorang menurut Bhakti (2010) yang dapat memberikan rangsangan agar obyek diingat kembali dan dapat memberikan input baru yang menambahkan atau meluruskan memori yang telah disimpan (Lestary, E., 2014). Hal ini dapat membantu keberhasilan

penelitian, salah satu upaya untuk meningkatkan kebersihan gigi dan mulut diperlukan adanya penyuluhan.

Penyuluhan tentang kesehatan gigi dan mulut dilakukan dengan menggunakan media audiovisual yang sebelumnya dilakukan pengukuran status OHI-S terlebih dahulu. Penyuluhan dilakukan sebanyak tiga kali yaitu penyuluhan pertama setelah pengukuran awal, 14 hari setelah penyuluhan pertama, dan 14 hari setelah dilakukannya penyuluhan kedua. Penyuluhan merupakan usaha untuk menyampaikan informasi yang membimbing ke arah suatu perubahan perilaku yang diharapkan (Herijulianti, dkk., 2002). Perilaku dianggap menjadi suatu kebiasaan jika dilakukan secara rutin paling tidak 10 kali dalam 1 bulan (Lally, P., 2009).

Keberhasilan media audiovisual dalam menurunkan status kebersihan gigi dan mulut OHI-S dalam penelitian ini didukung oleh beberapa hal diantaranya responden yang kooperatif dan memperhatikan dengan saksama informasi yang disampaikan dalam film animasi serta suasana ruangan yang kondusif. Penelitian lain yang serupa dan mendukung, juga pernah dilakukan oleh Luluq Edyati, hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari penyuluhan kesehatan tentang personal hygiene dengan media video terhadap pengetahuan dan sikap *personal hygiene* siswa. Media audiovisual dapat menyampaikan pengertian atau pengetahuan secara nyata melalui gambar bergerak dan suara (Tandilangi, Mintjelungan dan Wowor, 2016).

Hal ini sejalan dengan teori bahwa media visual membantu menstimulasi indra mata dan media audio membantu menstimulasi alat indra pendengaran pada waktu proses penyampaian pesan. Diharapkan dengan digunakannya media audiovisual pesan yang disampaikan dapat diingat semaksimal mungkin, sehingga dapat mempengaruhi perilaku sehat pendengar. Penggunaan media sebagai alat bantu penyampai pesan membantu jalannya proses komunikasi. Peranan dan fungsi media sangat dipengaruhi oleh ruang, waktu,

pendengar dan sarana prasana yang tersedia disamping sifat dari media tersebut (Hadnyanawati, H., 2007).

Penggunaan metode *Oral Hygiene Index-Simplified* (OHI-S) pada penelitian ini dikarenakan selain dapat menunjukkan status kebersihan gigi dan mulut, metode ini juga mudah digunakan serta membutuhkan waktu yang singkat dalam penggunaannya (Hiremath, 2011). OHI-S juga dapat menilai kegiatan kesehatan gigi dari masyarakat serta menilai efek segera dan jangka panjang dari pendidikan kesehatan gigi (Notohartojo, I., dan Halim, F., 2010).

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan media audiovisual pada santriwati usia 13-14 tahun di Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta terhadap status kebersihan gigi dan mulut OHI-S.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh maka dapat diajukan saran sebagai berikut:

1. Perlu dilakukan pengukuran diantara pre test dan post test untuk melihat penurunan skor OHI-S secara bertahap.
2. Menggunakan media audiovisual dengan durasi lebih cepat guna menganalisis durasi yang lebih efektif untuk penyuluhan kesehatan gigi dan mulut.
3. Menggunakan media audiovisual dengan konten menyikat gigi yang lebih jelas guna meningkatkan efektifitas media audiovisual terhadap kebersihan gigi dan mulut.

Daftar Pustaka

- Andriany, P. (2016) Perbandingan Efektivitas Media Penyuluhan Poster Dan Kartun Animasi Terhadap Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut, *Journal of Syiah Kuala Dentistry Society*, 1(1), pp. 21–28.
- Balitbang Kemenkes RI. (2013). Riset Kesehatan Dasar; RISKESDAS. Jakarta:Balitbang Kemenkes RI.
- Carranza (2006). *Clinical Periodontology The Curtis Center Independence Square West*. Philadelphia: W. B. Saunders Company.
- Curzon, M. dan Robert, K. (1996). *Pediatric Operative Dentistry*. St. Louis: Lippincott Company. Cit. Nayana dan Umarani, J., (2014). Knowledge of Children Regarding Oral Hygiene: A School Based Descriptive Study. *Journal of Scientific and Innovative Research*; 3 (2): 134-138.
- Eley, B. M., Soory, M. dan Manson, J. D. (2010) *Periodontics*. 6th Edit. Elsevier.
- Felton, A., Chapman, A. dan Felton, S. (2009) *Basic Guide to Oral Health Education and Promotion*. Wiley-Blackwell.
- Fitriani, Y., Jalmo, T., dan Yolida, B. (2014) Hubungan Antara Gender dengan Kemampuan Memecahkan Masalah.
- Gopdianto, R., Rattu, A. J. M., dan Mariati, N. W. (2015) Status Kebersihan Mulut dan Perilaku Menyikat Gigi Anak SD Negeri 1 Malalayang, *Jurnal e-Gigi*, 3 (1): 130-138.
- Greene, J. C., Vermillion, J. R., (1964). The Simplified Oral Hygiene Index. *Journal of America Dental Association*.
- Guyton Arthur, C. and Hall, J. E. (2007) *Buku Ajar Fisiologi Kedokteran*. 11th edn.
- Hadnyanawati, H. (2007) Pemanfaatan Multimedia Sebagai Media Penyuluhan Kesehatan Gigi, *Indonesian Journal of Dentistry*, 14(3): 177-180.
- Herijulianti, E., Indriani, S. T., dan Artini, S. (2002) *Pendidikan Kesehatan Gigi*. Jakarta: EGC.
- Herlina. (2013). *Mengatasi Masalah Anak dan Remaja Melalui Buku*. Bandung: Pustaka Cendekia Utama.
- Kidd, E. A. M. dan Bechal, S. J. (1991) *Dasar-Dasar Karies Penyakit dan Penanggulangan*. Jakarta: EGC.
- Koch, G. dan Poulsen, S. (2006) *Pediatric Dentistry - a Clinical Approach*. Denmark: Narayana press.
- Lally, P., Jaarsveld, C. H.M. V., Potts, H. W. W. dan Wardle, J. (2009) How Are Habits Formed: Modelling Habit Formation in the Real World. *European Journal of Social Psychology*.

- Lestary, E. (2014) Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Melalui Media Elektronik Video Terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Siswa SMP Negeri 9 Surakarta.
- Mahulae, A. (2014) Pengaruh Metode Penyuluhan Melalui Media Audio, Visual, dan Audiovisual terhadap Oral Hygiene Penderita Schizophrenia Kategori Tenang di RSJ Surakarta.
- Manson, J.D. dan Eley, B.M (1993) Buku Ajar Periodonti. 2nd Edi. Jakarta: Hipokrates, hal. 24-67
- Mosby (2008) *Mosby's Dental Dictionary*. Mosby Elsevier.
- Narulita, L., Diansari, V., dan Sungkar, S. (2016) Oral Hygiene Index Simplified (OHI-S) Pada Murid Kelas IV SD Kuta Alam, *Journal Caninus Dentistry*.
- Newman, G. M., Takei, H. H., dan Klokkevold, R. P. (2006) *Carranza's Clinical Periodontology*. 10th Edi. Philadelphia: Saunders Elsevier.
- Notohartojo, I. T. dan Halim, F. X. S. (2010) Gambaran Kebersihan Mulut dan Gingivitis pada Murid Sekolah Dasar di Puskesmas Sepatan, Kabupaten Tangerang.
- Prabhu, S., dan John, J. (2015) Oral Health Education for Improving Oral Health Status of School Children – A Systematic Review, *IOSR Journal of Dental and Medical Sciences*.
- Putra, R. K., Kusumo, E. dan Nurhayati, S. (2013) Efektifitas Pembelajaran dengan Pendekatan Ketrampilan Proses Dasar Menggunakan Media Audio Visual, *Chemistry in Education*, 2(2252), pp. 1–8, April.
- Putri, H. M., Herijulianti, E., dan Nurjannah, N. (2011) *Ilmu Pencegahan Penyakit Jaringan Keras dan Jaringan Pendukung Gigi*. Jakarta: EGC.
- Santrock, J. W. (2009) *Masa Perkembangan Anak*. 2nd Edi. New York: McGraw-Hill.
- Sunarjo, L., Salikun dan Ningrum, P. W. (2016) Faktor penyebab tingginya angka karies gigi tetap pada siswa sd negeri 02 banjarsari kecamatan talun kabupaten pekalongan, *Journal ARSA*, I, pp. 22–28.
- Suproyo, H. (2009) *Penatalaksanaan Penyakit Jaringan Periodontal*. 2nd Edi. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Tandilangi, M., Mintjelungan, C. dan Wowor, V. N. S. (2016) Efektivitas dental health education dengan media animasi kartun terhadap perubahan perilaku kesehatan gigi dan mulut Siswa SD Advent 02 Sario Manado, *Jurnal e-GiGi*, 4(2), pp. 106–110.
- Vath-Balogh, M. dan Margaret J. Fehrenbach (2006) *Dental Embryology, Histology, and Anatomy*. Second Edi. Philadelphia: Elsevier.